

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM BUDAYA BARZANJI PADA MASYARAKAT

Shelfi Ramadhanis, Irman

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
shelfiramadhanis@gmail.com, irman@iainbatusangkar.ac.id

DOI: 10.31958/kinema.v4i1.15162

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24-04-2025

Revised: 04-05-2025

Accepted: 18-05-2025

Keywords:

Barzanji,
Dakwah Messages,
Aqeedah,
Worship,
Ethics,
Solidarity

ABSTRACT

Based on the research findings, it was discovered that: (1) The messages in Barzanji, by Sheikh Jafar bin Husin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanji, convey the teachings of da'wah, emphasizing the strengthening of faith through belief in Allah, angels, prophets, and love for Prophet Muhammad SAW. (2) The messages in Barzanji emphasize the importance of worship, such as prayer, almsgiving, and charity, which shape the character of a righteous Muslim. (3) The messages in Barzanji highlight the importance of emulating the noble character of Prophet Muhammad, such as honesty, patience, and compassion. (4) Barzanji activities promote social values like cooperation and kinship, fostering community solidarity.

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan tradisi lokal di Indonesia tidak hanya menciptakan keragaman, tetapi juga mempengaruhi keyakinan serta praktik keagamaan masyarakat. Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki hubungan erat dengan tradisi lokal yang ada. Ketika ajaran agama berinteraksi dengan budaya setempat, terjadi keterkaitan antara kepentingan agama dan budaya (Wahyuningtiyas, 2023).

Di Sumatera Barat, budaya Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, *adat basandi syara'*, *syara' basandi kitabullah*, dan keadilan sosial telah berpadu harmonis dengan ajaran Islam (Malik, 2016). Keseimbangan ini menjadikan Sumatera Barat dikenal sebagai wilayah yang toleran dan rukun dalam keberagaman agama (Efendi, 2019).

Minangkabau memiliki wilayah yang luas dengan keragaman sosial budaya yang kompleks, mencakup kepercayaan, bahasa, mata pencaharian, warisan budaya, sastra, serta sikap dan perilaku masyarakatnya. Kekayaan budaya ini didukung oleh kesenian yang terus berkembang seiring waktu, termasuk kuliner khas Minangkabau yang telah dikenal luas (Rahmad, 2003).

Dalam Islam, dakwah memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia agar bermakna di hadapan Tuhan dan sejarah. Dakwah bertujuan untuk menumbuhkan kepatuhan kepada Allah SWT dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW, menjadikannya kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengajak sesamanya memperjuangkan kebenaran (Amaliyah, 2015).

Barzanji adalah doa, puji-pujian, dan kisah hidup Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dengan irama, biasanya dibacakan dalam acara syukuran seperti aqiqah,

pernikahan, khitanan, dan peringatan Maulid Nabi (Haijar, 2004). Kitab *Barzanji* ditulis oleh Syech Ja'far Al-Barzanji, ulama dari Madinah abad ke-18 yang berasal dari Barzinj, Kurdistan. Isinya menceritakan kelahiran, kehidupan, sifat mulia, dan mukjizat Nabi Muhammad SAW dalam bentuk prosa dan syair berirama, bertujuan menanamkan kecintaan kepada Nabi serta memperkenalkan sejarah Islam.

Barzanji berkaitan erat dengan ajaran Islam karena menceritakan silsilah dan kehidupan Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam bahasa Arab pada kitab "Majmu'atul Mawlid Syaraful Anam." Pembacaan *Barzanji* dipandang efektif dalam mengingat sejarah sosial Nabi dan menunjukkan kuatnya pengaruh Islam yang mampu menyatu dengan budaya lokal (Hamra, 2022).

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga melestarikan budaya Islam dalam masyarakat setempat. Kegiatan ini diadakan secara berjamaah di masjid, mushola, atau rumah-rumah, sehingga menjadi sarana mempererat silaturahmi dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat.

Pendalaman pesan dakwah dalam *Barzanji* mencakup keteladanah, sholawat, dan penguatan silaturahmi, yang diinternalisasikan sebagai pengembangan nilai-nilai Islam dalam diri individu. *Barzanji* mengandung pesan religius yang mencerminkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, nilai keteladanah yang meningkatkan keimanan, nilai sosial yang mempererat hubungan antar umat, serta nilai budaya melalui puisi-puisi tentang kehidupan Nabi.

Secara teori, pesan apapun boleh digunakan untuk dakwah selama tidak bertentangan dengan dua sumber utama, Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, setiap pesan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Siapa saja boleh membicarakan akhlak, bahkan sambil mengutip ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, jika dimaksudkan untuk memvalidasi kepentingan diri sendiri, maka itu bukanlah pesan dakwah. Pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan tambahan atau pendukung (selain Al-Qur'an dan Hadits) adalah dua kategori besar di mana pesan dakwah termasuk. Secara umum M. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah mengatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: aqidah, syariah, muamalah (Aziz, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian (Moleong, 2000). Dalam pendekatan ini, data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis dari individu dan perilaku yang diamati. Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu fenomena serta memperoleh pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya (Natsir, 2003).

Subjek penelitian adalah pelaku kegiatan *Barzanji*, Pemuka Adat, Alim Ulama, Cadiak Pandai dan masyarakat yang melakukan kegiatan *Barzanji* yang berada di Nagari Bungo Tanjuang Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Adapun yang akan menjadi fokus penelitian adalah pesan-pesan dakwah dalam budaya *Barzanji* pada masyarakat Nagari Bungo Tanjuang Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian (Purwanto, 2018). Teknik pengumpulan data menggunakan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menurut Sugiyono adalah mencari dan menyusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi: penyajian data,

reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Melalui empat analisis data tersebut akan ditarik makna pesan-pesan dakwah dalam budaya *Barzanji*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, *Barzanji* mengandung pesan dakwah yang kuat tentang aqidah, khususnya keimanan kepada Allah SWT, malaikat, dan rasul-Nya, terutama Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menegaskan keesaan Allah SWT, sifat-sifat-Nya, serta kewajiban menaati-Nya, sambil menumbuhkan kecintaan kepada Nabi melalui salawat sebagai bentuk ibadah. Fokus utamanya adalah memperkuat keyakinan umat Islam, menguatkan aqidah, dan mengingatkan tentang kematian serta kehidupan setelahnya.

Menurut Adelia (2015), keimanan dan keyakinan seorang Muslim merupakan pondasi utama dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keimanan tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi juga diyakini dalam hati dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam Islam, keimanan terdiri dari enam Rukun Iman, yaitu percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya.

Sementara itu, menurut Harahap dkk. (2020), iman adalah keyakinan yang kokoh dalam hati tanpa keraguan sedikit pun, yang meliputi keyakinan hati, ucapan lisan, serta tindakan anggota tubuh. Iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Kedudukan iman lebih tinggi dari Islam, sebab iman mencakup Islam. Artinya, seseorang tidak bisa mencapai keimanan tanpa terlebih dahulu menjadi seorang Muslim.

Kedua, *Barzanji* menyampaikan pesan dakwah yang mencakup berbagai aspek ibadah, baik yang bersifat mahdah seperti shalat zikir, salawat, dan doa, maupun ghairu mahdah yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan kebersamaan antar umat. Meskipun lebih menyoroti keistimewaan dan akhlak Nabi Muhammad SAW, *Barzanji* juga mengajarkan kewajiban umat Islam, seperti sholat, zakat, dan sedekah. Melalui pembacaan *Barzanji*, umat diajak untuk memahami pentingnya ibadah sosial, seperti memberi sedekah melalui kebiasaan menjamu makanan, sebagai bentuk pengamalan ajaran Nabi Muhammad SAW yang mendatangkan pahala.

Menurut Rahman (2020), ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual-ritual keagamaan formal semata, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat tulus untuk meraih ridha Allah SWT. Ibadah merupakan wujud pengakuan atas keesaan Allah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu ibadah mahdah (khusus atau wajib) dan ibadah ghairu mahdah (umum) (Hidayatullah, 2020).

Ibadah mahdah mencakup ritual-ritual yang tata caranya telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sementara itu, ibadah ghairu mahdah meliputi segala aktivitas sehari-hari yang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, seperti bekerja, menuntut ilmu, dan berbuat baik kepada sesama.

Menurut Murdianto (2024), ibadah tidak hanya berdimensi vertikal sebagai pengabdian kepada Allah SWT tetapi juga berdimensi horizontal dalam membentuk karakter Islami. Dengan menjalankan ibadah secara berkelanjutan dan menyeluruh, seorang Muslim akan memiliki karakter yang kuat, konsisten, dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, ibadah kepada Allah SWT adalah tunduk dan patuh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam QS. An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً وَبِالْأُولَاءِ الدِّينُ احْسَنُوا وَبِذِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَةِ وَالْمَسْكِنَةِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّيِّئِينَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ
كَانَ مُخْتَلِلاً فَخُورًا

Artinya: “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuat-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombang lagi sangat membanggakan diri*”.

Ketiga, Barzanji mengandung pesan dakwah yang menekankan nilai-nilai akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang, yang menjadi teladan bagi umat Islam. Meskipun tidak dijelaskan langsung dalam teks, ceramah dan wirid yang mengiringinya menekankan pentingnya akhlak dan berbuat baik kepada sesama, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S. Al-Qalam: 4, Allah SWT berfirman: "***Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.***" Ayat ini menggambarkan keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW. Seperti yang dijelaskan oleh Sari (2024), kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW juga ditegaskan dalam hadis yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mulia Nabi Muhammad meliputi kecintaan kepada orang miskin, kejujuran, kelembutan terhadap orang yang bersalah, pandangan yang seimbang terhadap dunia, kecintaan kepada anak-anak dan umatnya, kesabaran, sifat pemaaf kepada musuh, sikap demokratis, kerendahan hati, kedermawanan, kepemimpinan yang bijaksana, kemuliaan dalam menyambut tamu, serta wajah yang selalu berseri-seri.

Keempat, Kegiatan Barzanji mengandung pesan dakwah sosial yang mempererat hubungan masyarakat dengan meneladani sikap Nabi Muhammad SAW, seperti saling memaafkan dan bersalaman. Acara ini memperlakukan interaksi sosial yang luas dengan partisipasi masyarakat dari berbagai wilayah, disertai semangat gotong royong dalam penyediaan makanan dan persiapan acara. *Barzanji* juga membangun solidaritas, kepedulian, dan kerjasama antar warga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling berbagi.

Gotong royong berkaitan erat dengan solidaritas sosial yang memengaruhi individu maupun kelompok dalam masyarakat. Peran solidaritas dalam gotong royong dipengaruhi oleh cara masyarakat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meskipun setiap individu dapat menafsirkannya secara berbeda sesuai dengan tingkat solidaritas masing-masing.

Menurut Heri Kurnia dkk. (dalam Nafis, 2019), gotong royong mencerminkan kesejahteraan sosial yang menunjukkan sikap saling menghargai dan memperkuat solidaritas serta kekompakan antar warga. Keterlibatan semua pihak dalam gotong royong membantu membangun hubungan harmonis dalam komunitas. Selain itu, gotong royong meningkatkan kualitas hidup, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan membangun infrastruktur publik. Selain memberikan manfaat praktis, gotong royong juga menumbuhkan sikap rela berkorban dan tolong-menolong, sehingga memperkuat solidaritas dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dapat ditemukan adanya pesan-pesan dalam *Barzanji* menyampaikan pesan dakwah yang mencakup penguatan aqidah melalui keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Adanya pesan-pesan dalam *Barzanji* pentingnya ibadah seperti shalat, zakat, sedekah yang membentuk karakter Muslim yang soleh. Adanya pesan-pesan dalam *Barzanji* menekankan pentingnya meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Pada kegiatan *Barzanji* juga mempererat hubungan sosial antarwarga dengan mengajarkan nilai-nilai sosial seperti saling gotong royong, dan silaturahmi, sehingga membangun solidaritas sesuai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, telah dapat ditemukan bahwa di dalam Budaya *Barzanji* adanya pesan-pesan dakwah pada masyarakat sebagai berikut: *Barzanji* menyampaikan pesan dakwah untuk memperkuat aqidah, terutama dalam keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui salawat. *Barzanji* juga mengajarkan pentingnya ibadah, baik mahdah seperti shalat dan zakat, maupun ghairu mahdah seperti sedekah dan menjamu tamu, aktivitas yang diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. *Barzanji* menekankan keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kerendahan hati, yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. *Barzanji* juga mengandung pesan dakwah sosial yang mempererat hubungan antarwarga melalui teladan akhlak Nabi, seperti saling memaafkan, gotong royong, dan silaturahmi, solidaritas, kepedulian, dan kerjasama dalam masyarakat.

REFERENCES

- Adelia, B. dkk. (2025). Landasan Keimanan dan Keyakinan Muslim. *Reflection: Islamic Education Journal*.
- Amaliyah, E. I. (2015). *Islam Dan Dakwah: Sebuah Kajian Antropologi Agama*. STAIN Kudus.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakkarta: Kencana.
- Efendi, F. (2019). *Keagamaan Dan Adat Dalam Tradisi Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamra, M. (2022). *Barzanji Natsar Dalam Konteks Kematian Pada Masyarakat Jorong Subbarang Nagari Batipuh Atuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Harahap, P. C. S. (2020). *Sejarah: Perkembangan Tradisi Barzanji Di Rantauprapat*. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara.
- Hidayatullah, M. F. (2020). *Pendidikan Akhlak: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdianto. (2024). *Pendidikan Karakter Islami*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: Stai Press.
- Rahmad, W. (2003). *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)*. Padang Panjang: Institute Seni Indonesia.
- Sari, K. R. dkk. (2024). Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wassallam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*.
- Wahyuningtiyas, D. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Dakwah Pada Tradisi Berzanji Keliling Dalam Acara Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Jamaah Majelis Al-Mansyur Kartasura Kabupaten Sukoharjo)*. IAIN Surakarta.